

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sjahrir dan Soekarno merupakan pahlawan nasional Indonesia, mereka adalah pejuang kemerdekaan Indonesia yang sejaman dengan Hatta. Sebagai salah satu dari tokoh pendiri bangsa, Sjahrir dan Soekarno adalah tokoh yang kerap kali bertentangan. Banyak sejarawan yang menuliskan tentang perjalanan hidup Soekarno dan Sjahrir, namun kebanyakan menuliskan menjelaskan baik Soekarno saja maupun Sjahrir saja. Dalam skripsi ini saya akan membandingkan kedua tokoh sejarah tersebut, baik melihat dari latar belakang, dan pandangan serta peranan kedua tokoh tersebut dalam kurun waktu 1945 hingga 1966.

Sebagai seorang tokoh, Sjahrir memang tidak dilahirkan dari keluarga biasa. Ayah dan ibunya merupakan bangsawan dari tanah Minang, seperti yang dikutip dari Rosihan Anwar berikut ini:

“Sjahrir lahir di Padang Panjang, Ranah Minangkabau, Sumatera Barat, 5 Maret 1909 dibawah bayangan dua gunung, Merapi dan Singgalang. Ayahnya bernama Mohamad Rasyad gelar Maharadja Soetan, asal dari kota Gadang. Pekerjaannya sebagai Jaksa Kepala Landraad, Pengadilan Negeri. Ibunya Siti Rabiah asal dari Natal, daerah pantai bagian Selatan Tapanuli, dari keluarga raja-raja lokal Swapraja” (Anwar, 2011, hlm: 9).

Keluarga Sjahrir bukanlah keluarga yang kaya raya, namun penghasilan keluarga ini cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang cerdas ke sekolah terbaik dan modern. Sjahrir merupakan anak yang pandai dan selalu mendapatkan nilai yang bagus, seperti yang dikutip dari Rudolf Mrazek berikut ini:

“Pada tahun 1915, di usia enam tahun, Sjahrir masuk ke sekolah terbaik yang ada di Medan--- Europeesche Lagere School (ELS), sekolah rendah Eropa. Pada masa itu hanya 4.631 “bumiputera” dibanding 26.817 anak Eropa, yang masuk sekolah dasar di Hindia Belanda yang berpenduduk 60 juta” (Mrazek, 1996, hlm: 35).

Sjahrir kemudian melanjutkan ke sekolah dasar lanjutan (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*- MULO) dimana ia lulus pada tahun 1923. Ia terbiasa dengan kehidupan gaya Belanda, dimana Ia disekolahkan di ELS dan MULO terbaik di Medan, setiap sore ibunya selalu memainkan akordion dan Sjahrir bermain biola, serta sering dibacakan kisah seribu satu malam. Ia sering berkunjung ke kantor ayahnya di pengadilan pidana jajahan Belanda.

Bermოდalkan ijazah MULO, Sjahrir bisa saja menjadi pegawai rendahan, namun ia memilih untuk melanjutkan ke pendidikannya ke *Algemne Middelbarne School* (AMS) *Westers Klassieke Afdeling* (jurusan Budaya Barat Klasik atau jurusan A, Sekolah Menengah Atas berbahasa Belanda) di Bandung. Sebagai mana ditunjukkan oleh sekolah yang dipilihnya, Sjahrir dikirim ke Bandung untuk meneruskan karir ayahnya, menjadi jaksa di rantau yang lebih luas pada tingkat yang lebih tinggi (Mrazek, 1996, hlm: 52).

Dapat dikatakan bahwa Sjahrir adalah seorang berwatak keras serta teguh terhadap prinsip, jiwa kepemimpinannya telah muncul saat ia masih mengenyam pendidikan. Pada sebuah kesempatan pertemuan pelajar di Bandung, ia sempat mengetuk meja atas tindakan Soekarno yang kurang sopan terhadap pelajar putri yaitu Suwarni, ketika Soekarno berbicara dengan bahasa Belanda dia kembali menegurnya agar menggunakan bahasa nasional Indonesia (Anwar, 2011, hlm: 12-13), ini menunjukkan bahwa Sjahrir adalah seorang yang berani dan berjiwa nasionalis. Kala itu Soekarno adalah seorang insinyur lulusan *Technische Hooge School* (Sekolah Tinggi Teknik) yang usianya lebih tua delapan tahun darinya. Setelah menyelesaikan studinya di Bandung, ia melanjutkan studinya ke Universitas Amsterdam dan masuk ke Fakultas Hukum.

Hampir sama dengan Sjahrir, latar belakang keluarga Soekarno juga menarik untuk disimak. Dia adalah keturunan priyayi Jawa kelahiran 6 Juni 1901, ayahnya seorang bangsawan Jawa dan ibunya berasal dari Bali seperti yang Soekarno paparkan kepada Cindy Adams:

“Aku adalah anak dari seorang ibu kelahiran Bali dari Kasta Brahmana. Ibuku, Idayu, merupakan keturunan bangsawan. Raja Singaraja yang terakhir adalah paman ibuku. Bapakku berasal dari Jawa. Nama lengkapnya Raden Sukemi Sosrodiharjo. Raden merupakan gelar

kebangsawanan. Dan bapak berasal dari keturunan Sultan Kediri”(Adams, 2014, hlm: 24).

Kepada ayahnya Soekarno kerap kali merasa segan sedangkan ibu adalah tempat baginya untuk berlindung. Sosok lain yang memberikan kasih sayang kepadanya adalah Sarinah yang merupakan pembantu keluarganya, dimana ia merupakan salah satu tokoh yang cukup berperan dalam hidup Soekarno. Dari Sarinah ia banyak memperoleh pelajaran yang berharga tentang kehidupan. Sebuah ungkapan ekstrem diungkapkan oleh Legge, “*sebagai seorang yang beranjak besar, dia juga menemukan kepastian di ranjang Sarinah*” (Nuryanti, 2007, hlm: 15). Dimasa kecilnya ia sering kali tidur bersama Sarinah, yang kemudian hari dipujanya sebagai lambang wanita Indonesia. Pada zaman Demokrasi Terpimpin namanya diabadikan dengan monumen “Sarinah”, suatu toserba bertingkat yang dibangun di jalan Thamrin, Jakarta (Legge, 1996, hlm: 29).

Soekarno sempat menempuh pendidikannya di *Inlandsche School* hingga kelas lima, namun ia dipindah ke *Europeesche Lagere School* (ELS) saat usianya 14 tahun. Hal ini dilakukan karena ayahnya menginginkan kelak ia melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi.

Tahun 1916 saat memasuki sekolah menengah Ayah Soekarno mengirimnya untuk tinggal bersama H.O.S Cokroaminoto, dan melanjutkan sekolahnya ke *Hogere Burger School* di Surabaya. Seperti yang diungkapkannya kepada Cindy Adams:

“Ketika tiba waktunya sekolah menengah, bapak sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Dia menggunakan pengaruh kawan-kawannya untuk memasukan aku ke sekolah menengah yang menjadi pintu masuk ke perguruan tinggi, Hogere Burger School di Surabaya”(Adams, 2014, hlm: 36).

Beruntung bagi Soekarno dapat tinggal di lingkungan keluarga Tjokroaminoto yang merupakan ketua Sarekat Islam, karena dari Tjokroaminotolah ia banyak belajar tentang nasionalisme. Hubungan Soekarno dengan Tjokroaminoto memang cukup dekat, bahkan ia dinikahkan dengan putri bungsu Tjokroaminoto yang bernama Oetari setelah ibu Tjokro meninggal dunia.

Minggu terakhir di bulan Juni 1921 ia meninggalkan Surabaya dan pergi bersama Oetari ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Bandung, yang saat ini dikenal dengan Institut Teknologi Bandung (ITB). Di Bandung ia tinggal bersama keluarga Haji Sanusi yang merupakan rekan dari Tjokroaminoto, pada akhirnya ia bercerai dengan Oetari dan menikahi Inggit Garnasih yang dulunya merupakan istri dari Haji Sanusi.

Melihat ideologi dari kedua tokoh baik Sjahrir maupun Soekarno memiliki pandangan yang berbeda, dimana Sjahrir lebih cenderung pada paham sosialis dan Soekarno lebih condong pada paham nasionalis.

Sjahrir adalah seorang sosialis yang berpikir bahwa perjuangan semata-mata demi kemajuan dan kesejahteraan rakyat, pemikiran sosialis ini ia dapatkan ketika menimba ilmu di Belanda. Sjahrir sangat tertarik terhadap teori-teori marxisme dan sosialisme, sekitar tahun 1930 Sjahrir akrab dengan Salomon Tas dan Maria Duchateau. Salomon Tas adalah ketua klub Mahasiswa Sosial Demokrat (*Social Democratische Studenten Club*), sebuah perkumpulan mahasiswa yang berafiliasi dengan Partai Sosialis Belanda (Santoso, 2014, hlm: 27).

Sementara Soekarno adalah seorang nasionalis, walaupun dalam masa demokrasi terpimpin pandangannya cenderung berpihak pada partai komunis. Ia adalah sosok yang mampu menghimpun massa dan sangat menggebu-gebu, Cindy Adams menuliskan “*seringkali aku merasakan badanku seperti akan lemas, nafasku akan berhenti, apabila aku tidak keluar dan bersatu dengan rakyat yang melahirkanku*” (Adams, 2014, hlm: 6).

Pada masa pendudukan Jepang, Soekarno dibebaskan dari pengasingannya di Bengkulu oleh pihak Jepang. Akhirnya ia bersama Hatta memilih jalan kolaborasi dengan Jepang, sebab mereka menganggap kolaborasi adalah satu-satunya jalan agar Indonesia dapat memperoleh kemerdekaannya.

“Jepang memberikan lebih banyak ruang gerak bagi seorang seperti Soekarno. Soekarno yakin kemerdekaan Indonesia dapat dicapai dengan satu atau lain lewat pendudukan Jepang, dan ia tetap teguh pada keyakinan ini, meskipun politik pendudukan Jepang semakin keras dan nampaknya teguh menolak setiap konsesi” (Legge, 1996, hlm: 179-180).

Berbeda dengan Soekarno dan Hatta, Sjahrir memilih untuk tidak berkolaborasi dengan Jepang. Hal ini karena ia merupakan sosok yang tumbuh dengan kebiasaan barat dan sempat mengenyam pendidikan di Belanda, juga pernah bergabung dengan partai buruh di Belanda. Ia pun tokoh yang tidak pro terhadap ideologi fasisme. Legge memaparkan pandangan Sjahrir sebagai berikut:

“Sjahrir, dalam oposisinya terhadap Jepang, tidak semata-mata, atau barangkali bahkan tidak terutama, digerakkan oleh pertimbangan-pertimbangan nasionalis, tapi juga oleh pertimbangan-pertimbangan doktrin politik. Ia memandang Jepang sebagai kaum fasis yang mempunyai ikatan integral dengan fasisme Eropa” (Legge, 2003, hlm: 76).

Selama pendudukan Jepang Sjahrir lebih banyak bergerak di bawah tanah, sementara Soekarno dan Hatta sibuk berkolaborasi dengan Jepang, dimana Soekarno bergabung dengan beberapa organisasi Jepang seperti menjadi ketua Putera (Pusat Tenaga Rakyat) yang diresmikan 9 Maret 1943, ia bergabung dengan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), tanggal 8 Agustus ia juga ikut dalam PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Sementara Sjahrir kerap kali mengikuti siaran radio luar negeri untuk mengikuti perkembangan perang yang terjadi antara Jepang dengan Amerika Serikat. Berdasarkan informasi yang didapatkan Sjahrir mengenai Jepang yang kalah karena kota Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika tanggal 10 Agustus 1945, dan Kaisar Hirohito menyatakan menyerah kepada sekutu. Atas kegigihan para pemuda pula, akhirnya Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Sjahrir tidak terlibat dalam peristiwa 17 Agustus, namun ia melakukan perjalanan mengelilingi Jawa untuk melihat situasi sekitar.

Sekembalinya Sjahrir dari perjalanan mengelilingi Jawa, ia akhirnya memilih membantu pemerintahan Soekarno dan Hatta, karena dari perjalanan tersebut Sjahrir melihat bahwa masyarakat Indonesia begitu antusias mendukung Soekarno dan Hatta, sehingga tanggal 17 Oktober 1945, Sjahrir pun setuju untuk menjadi ketua Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Ia juga menolak tawaran dari Tan Malaka bergabung untuk menggulingkan pemerintahan

Soekarno, Tan Malaka menawari Sjahrir menduduki posisi memegang Kementrian Pertahanan, Kementrian Kemakmuran, Kementrian Dalam Negeri dan Kementrian Luar Negeri, dan Tan Malaka sendiri menjabat sebagai seorang presiden.

Tanggal 14 November 1945 Sjahrir terpilih menjadi Perdana Menteri suatu kabinet parlementer. Soekarno hadir dan memimpin acara serah terima dari kabinet RI pertama ke kabinet Sjahrir pertama (Anwar, 2011, hlm: 54).

Ketika Soekarno dan Hatta dengan terpaksa meninggalkan Ibukota Jakarta, untuk pindah ke Yogyakarta yang lebih aman, Sjahrir sebagai Perdana Menteri tetap berada di Jakarta untuk melanjutkan kontak-kontak dengan pihak Inggris dan Belanda (Legge, 2003, hlm: 199).

Soekarno dalam persembunyiannya di Yogyakarta, mengalami kesulitan dalam banyak hal bahkan untuk mendanai kebutuhan, pemerintah terpaksa melakukan tindakan ilegal seperti yang dikutip dari Cindy Adams berikut ini:

“Satu-satunya cara untuk memperoleh sesuatu yang sangat diperlukan adalah lewat penyelundupan, dan setiap orang melakukan penyelundupan demi kepentingan Republik. Duta besar kami yang sekarang untuk Jepang menyelundupkan gula. Mantan duta besar kami di Amerika menyelundupkan candu. Singapura, Bangkok, Hongkong dan Manila merupakan empat kota penyelundupan yang sangat bagus (Adams, 2014, hlm: 285).

Peranan Sjahrir sebagai perdana menteri pertama Indonesia menjadikan Sjahrir mewakili Indonesia dalam perjanjian Linggarjati. Draf Perjanjian Linggarjati antara Pemerintah RI dan Belanda yang ditandatangani pada 15 November 1946 (Laksmi, 2014, hlm: 194).

Kerap kali Sjahrir disalahkan karena perundingan ini dianggap merugikan pihak republik, namun sebenarnya melalui perjanjian tersebut kedaulatan Indonesia diakui secara *de facto* untuk pertama kalinya (Prihantanti, 2010). Kekuasaan RI diakui di Jawa dan Sumatra, Kedaulatan RI diakui oleh AS, Inggris, dan negara-negara Arab di Timur Tengah. Dalam penuturan Mrazek berikut ini:

“Soekarnolah bagaikan gambar istrinya mengawasi suasana yang tampil sebagai kekuasaan sebenarnya yang memungkinkan persetujuan. Namun, Sjahrirlah yang diidentifikasi dengan rancangan, dan yang bertanggung jawab bila ada yang tidak beres” (Mrazek, 1996).

Sjahrir adalah tokoh yang membenci Jepang namun bersikap lunak kepada Belanda, karena Sjahrir sekolah di Belanda dan sempat bergabung dengan organisasi buruh di Belanda. Soekarno yang biasanya tidak senang terhadap Belanda akhirnya menerima hasil perjanjian tersebut. Seperti yang diungkapkan Legge berikut ini:

“Soekarno menyerahkan perincian perundingan ini (Linggarjati) kepada menteri-menterinya. Ia menganggap rumusan usul dan kontra-usul adalah hal sepele dibandingkan dengan inti persoalan kemerdekaan. Dan ia nampaknya tidak melihat bahwa inti persoalan sangat tergantung pada ketepatan sifat masing-masing usul di meja perundingan. Sungguh mengherankan, bagi seorang yang selalu menyatakan bahwa Belanda tidak bisa dipercaya, sekarang mempunyai optimisme besar bahwa janji kemerdekaan “Linggarjati” itu akan dipatuhi sebagaimana yang dimaksudkan isinya” (Legge, 1996, hlm: 258).

Sebagai tokoh pejuang bangsa Sjahrir memang lebih mengedepankan politik diplomasi dibandingkan dengan adu fisik. Sjahrir menulis buklet berjudul *Perjuangan Kita* untuk menyulut semangat perjuangan pemuda Indonesia. Namun hasil dari perjanjian Linggarjati tidak mampu membuat Sjahrir bertahan lama sebagai Perdana Menteri oposisi dari sayap kiri. Bagi pihak lain Sjahrir memberi konsesi yang besar bagi Perjanjian Linggarjati. Akhirnya, ia memutuskan untuk mundur, walaupun Soekarno masih tetap menginginkan Sjahrir tetap memegang jabatan yang keempat kali, tetapi tanpa hasil (Kasenda, 2014, hlm: 173).

Agresi Militer oleh Belanda terjadi tanggal 19 Desember 1948 di Yogyakarta, saat itu Yogyakarta merupakan ibukota sementara RI. Serangan Belanda ini dilakukan karena ketidakpuasan Belanda terhadap perjanjian Renville, kemudian serangan ini dinamakan Agresi Militer Belanda II. Akibat dari agresi ini, akhirnya Soekarno, Hatta dan Sjahrir harus diasingkan, kemudian atas perintah dari PBB akhirnya Belanda menghentikan campur tangannya dan untuk membebaskan pemimpin-pemimpin Indonesia pada akhir tahun 1948 (Dahm, 1987, hlm: 402).

Pasca lengser dari jabatannya sebagai Perdana Menteri, Sjahrir lebih fokus membesarkan Partai Sosialis Indonesia (PSI), partai ini banyak mendapat dukungan dari kaum intelektual di Jakarta namun sedikit sekali dukungan dari

luar Jakarta. PSI berpengaruh di kalangan pejabat tinggi pemerintahan dan mempunyai pendukung dikalangan tentara pusat (Ricklefs, 2009, hlm: 499). Partai ini mendapatkan dukungan dari hampir semua kelompok kecil peranakan China yang secara aktif memperlihatkan sikap pro Republik Indonesia (Kahin, 2013, hlm: 228).

Awal tahun 1950-an muncul isu bahwa Sjahrir mulai anti dengan pemerintahan, terutama para kadernya dikalangan korps perwira militer Republik. Usaha pertama kup militer di Indonesia, yang disebut “Peristiwa 17 Oktober 1952” dan ketika usaha tersebut gagal dengan cepat Sjahrir dan PSI didesas-desuskan sebagai kekuatan utama dibalik peristiwa tersebut (Mrazek, 1996, hlm: 719).

Para perwira Angkatan Darat yang terlibat dalam peristiwa 17 Oktober 1952, mengajukan beberapa tuntutan. Dalam peristiwa tersebut Soekarno menolak sebuah usul dari perwira-perwira Angkatan Darat yang tidak puas, agar ia memegang kekuasaan diktator, atau membentuk triumvirat yang terdiri atas Hatta, Sultan Hamengkubuwono IX, dan Soekarno sendiri membubarkan parlemen (Dahm, 1987, hlm: 404).

Pada pemilu pertama tahun 1955 Partai Sosialis Indonesia memperoleh suara sebanyak 753.191 dengan persentase 1,99 % dan jatah kursi DPR sebanyak lima yang menempati partai urutan ke delapan, sedangkan untuk jatah konstituante PSI memperoleh suara sebanyak 695.932 suara dengan presentase 1,84 dan jatah kursi sebanyak 10 kursi, sementara PNI memperoleh 8.434.653 suara dengan presentase 22,3 % jatah kursi parlemen 57 yang mana PNI merupakan pemenang dari pemilu. Dilihat dari hasil pemilu tersebut menunjukkan bahwa basis massa dalam pemerintahan dari PSI tidak banyak namun peranannya penting bagi pemerintahan karena diisi oleh kalangan intelektual yang kerap kali mengadopsi pemikiran-pemikiran Sjahrir dalam menentukan kebijakan pemerintah.

Pada tahun 1956 Soekarno menyatakan keinginannya untuk “mengubur partai-partai” yang jumlahnya sudah melebihi empat puluh, semenjak Sjahrir mengeluarkan seruannya dalam bulan November 1945 untuk menumbuhkan multi partai di Indonesia.

Tanggal 15 Februari diumumkanlah suatu pemerintahan pemberontak di Sumatera, dengan markas besarnya di Bukittinggi. Pemerintahan ini dinamakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) (Ricklefs, 2009, hlm: 544). Dalam peristiwa ini Sjahrir dianggap sebagai otak dari pemberontakan tersebut karena salah satu kader PSI, yaitu Soemitro turut bergabung dalam PRRI. Namun keterlibatan Sjahrir dalam pemberontakan tersebut tidak dapat dibuktikan. Soekarno mengambil tindakan keras terhadap pemberontakan PRRI, seperti halnya Djuanda, Nasution dan kebanyakan pemimpin PNI dan PKI juga menghendaki pemberontakan tersebut ditumpas.

Pada 7 Januari 1962, Presiden Soekarno berkunjung ke Makassar. Sebuah granat dilemparkan ke arah iring-iringan mobilnya (Anwar, 2011, hlm. 134). Hingga tanggal 15 Januari dua orang Belanda ditangkap. Sebelum peristiwa tersebut terjadi, beredar isu adanya konspirasi di Bali, agen militer membongkar organisasi gelap bernama *Nederlandsch-Indische Guerilla Organisatie* (Organisasi Gerilya Hindia Belanda). Peristiwa-peristiwa tersebut merujuk bahwa Sjahrir dan beberapa pengikutnya adalah dalang dari konspirasi tersebut.

Pada tanggal 16 Januari 1962 pukul empat pagi Sjahrir ditangkap dikediamannya yang bertempat di Jl. Cokroaminoto no. 61. Sjahrir dianggap bersalah dalam peristiwa PRRI tahun 1958, dan konspirasi terhadap upaya pembunuhan Presiden Soekarno. Dalam kasus ini ia dan beberapa bekas PSI tidak dapat dibuktikan keterlibatannya, namun penahanannya tetap dilanjutkan. Desas-desus di Jakarta menyatakan bahwa Sjahrir tidak ditahan melainkan diasingkan. Presiden Soekarno dianggap cuci tangan terhadap penangkapan Sjahrir, sehingga dalam pembebasan Sjahrir seakan ditunda-tunda. Tiga bulan setelah penangkapan, Sjahrir beserta rekannya dipindahkan ke Madiun dan ditempatkan di sebuah rumah tahanan militer di jalan Willis, selama dua tahun ia ditahan di Madiun, kemudian ia di pindahkan ke Jakarta untuk mendapatkan perawatan medis.

Soekarno melakukan perjalanan ke beberapa negara sosialis salah satunya Sovyet. Dalam perjalanannya mengunjungi negara-negara sosialis tahun 1956 telah memperkuat keyakinan Soekarno bahwa hanya melalui demokrasi terpimpin "*sentralisme demokratis*" dari tahun 1930-an tujuan masyarakat adil dan makmur

akan tercapai (Dahm, 1987, hlm: 404). Didepan Persatuan Guru Republik Indonesia Soekarno menyatakan:

“Saya bukan Presiden Direktur dari Republik Indonesia dan saya tidak ingin menjadi diktator karena ini berlawanan dengan kesadaranku. Saya adalah seorang demokrat, tapi tidak ingin demokrasi liberal. Sebaliknya, yang saya inginkan ialah demokrasi terpimpin” (Legge, 1996, hlm: 322).

Awal tahun 1960-an merupakan masa dimana Indonesia dikuasai oleh kaum Komunis. Politik di Indonesia dipandang sebagai segitiga kekuasaan yang terdiri atas Soekarno, Angkatan Darat dan PKI, kelompok PSI seakan tidak memiliki ruang untuk bergerak. Penuturan Sjahrir dalam tulisan Rudolf Mrazek menyatakan bahwa Komunis Indonesia bukan Komunis sesungguhnya, Sjahrir mengatakan bahwa pimpinan Komunis tidak memiliki hal berikut:

“Tidak memegang teguh asas Marxisme-Leninisme, mereka menerima itu dalam rangka “Demokrasi Terpimpin”, tidak ada ruang bagi Partai Komunis Indonesia untuk bergerak sebagai Partai Komunis asli, sebagai Partai Komunis yang revolusioner mereka dilumpuhkan dan impoten”(Mrazek, 1996, hlm: 857).

Sjahrir memandang bahwa Indonesia harus memiliki kerendahan hati hal ini merujuk pada konfrontasi lisan yang diungkapkan Soekarno untuk mengganyang Malaysia, Sjahrir mengingatkan bahwa kebijakan yang terlalu agresif akan membuat Indonesia kehilangan muka. Sjahrir beberapa kali menyelundupkan surat kepada pengikutnya untuk tetap berjuang dan dalam salah satu suratnya, ia kerap kali mengomentari mengenai Deklarasi Ekonomi yang dicanangkan pemerintah, dan Ia juga sempat mengusulkan pemilihan umum kepada pengikutnya saat pemerintahan Soekarno tengah kacau balau.

Pada tanggal 13 Februari 1963 di Senayan, Presiden Soekarno menyatakan bahwa harus dilaksanakannya Front Nasional. Dalam pidatonya tersebut, Preseiden Soekarno menyatakan untuk “ mengganyang mereka yang anti nasakom” dan hal tersebut didukung oleh PKI. Selanjutnya Presiden menyatakan, *Indonesia tanpa tendeng aling-aling menentang gagasan Malaysia karena merupakan “suatu cita-cita dan ikhtiar imperialisme dan neo-kolonialisme untuk menyelamatkan timah, karet dan minyaknya.”* (Anwar: 2007, hlm: 221). Era Demokrasi Terpimpin adalah masa dimana Soekarno begitu berkuasa, namun

bukan masa yang baik untuk Sjahrir karena diakhir hidupnya, ia wafat sebagai seorang tahanan, ia meninggal di Zurich Swiss tahun 1966. Setelah kepergian Sjahrir, maka iapun mendapat gelar pahlawan.

Penelitian skripsi ini difokuskan dalam meneliti pandangan dan peranan Sjahrir dan Soekarno dalam kurun waktu 1945 hingga 1966. Keduanya kerap kali memiliki pandangan yang berbeda, namun dalam masa revolusi Indonesia keduanya berjalan beriringan dalam menentukan arah pemerintahan Indonesia. Pertentangan mereka mulai terlihat kembali saat Sjahrir lengser dari jabatan Perdana Menteri dan Soekarno melanjutkan pemerintahan dengan konsep Demokrasi Terpimpin.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Adapun latar belakang yang telah diuraikan diatas maka saya menentukan rumusan masalah yaitu “ Bagaimana pandangan Sutan Sjahrir dan Soekarno terhadap pemerintahan dan negara Indonesia 1945-1966”. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sjahrir dan Soekarno?
2. Bagaimana pandangan Sjahrir dan Soekarno dalam masa Revolusi Indonesia khususnya dalam perundingan Linggarjati?
3. Bagaimana peranan serta pandangan Sjahrir dan Soekarno ketika menghadapi pemilihan umum 1955 hingga meletusnya pemberontakan PRRI 1958?
4. Bagaimana pandangan Sjahrir dan Soekarno terhadap sistem Demokrasi Terpimpin?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang penulis ajukan diatas, adapun tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis latar belakang Sjahrir dan Soekarno.
2. Mengidentifikasi peran dan kebijakan Sjahrir dan Soekarno selama masa Revolusi Indonesia khususnya dalam Perundingan Linggarjati.

3. Mengidentifikasi peran dan langkah-langkah serta pandangan Sjahrir dan Soekarno selama berlangsungnya pemilihan umum 1955 hingga pemberontakan PRRI 1958.
4. Menganalisis pandangan Sjahrir dan Soekarno terhadap sistem Demokrasi terpimpin.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pandangan Sutan Sjahrir dan Soekarno terhadap pemerintahan dan negara Indonesia selama tahun 1945-1966. Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Wahana menambah pengetahuan mengenai sosok pahlawan nasional yang kontribusinya begitu besar bagi Indonesia.
2. Menambah khasanah ilmu melalui pemikiran seorang tokoh.
3. Memberikan kontribusi dalam memahami pemerintahan Indonesia selama masa Revolusi dan masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin dari sudut pandang seorang tokoh.
4. Salah satu referensi dalam materi pelajaran Sejarah di SMA kelas XI yang sesuai dengan KD yaitu menganalisis perkembangan masa Revolusi Indonesia dan masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini diantaranya yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini secara rinci berisi latar belakang penelitian yang menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penelitian yang direalisasi, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka mempunyai peran yang sangat penting dan berfungsi sebagai landasan teoritik yang berkaitan dengan pandangan Sjahrir dan

Soekarno terhadap pemerintahan Indonesia 1945-1966, dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan. Penelitian terdahulu yang diulas dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya skripsi ini dan sebagai pembanding antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis.

Bab III Metode Penelitian berisi mengenai penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Dalam penelitian skripsi ini penulis akan memfokuskan pada studi literatur. Menjelaskan pula proses penulis dalam menyusun skripsi ini dari mulai pencarian sumber hingga penulisan hasil penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan atau bab isi yang akan membahas mengenai “Pandangan Sutan Sjahrir dan Soekarno terhadap Pemerintahan dan Negara Indonesia 1945-1966”. Pada bab ini berisi pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan atau hasil temuan. Pada bab ini akan menjawab hal yang dipertanyakan yang menjadi alasan penulis mengambil judul tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Penulis akan memfokuskan untuk menguraikan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh penulis.